

BAB II

KONSEP DIRI, REMAJA, DAN

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING*

Bab II mendeskripsikan kajian teoritis. Adapun kajian teori yang akan dibahas dalam bab ini yaitu konsep diri, remaja, dan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Burns (1993, hlm. 50) menyatakan konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan moralitas, kelemahan, dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Gambaran mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Pandangan keseluruhan individu sangatlah penting ia miliki agar individu: (1) individu dapat mengetahui dan memahami dirinya sendiri; (2) individu memiliki pengharapan akan dirinya; dan (3) individu dapat menilai dirinya sendiri.

Hurlock (1999, hlm. 21) berpendapat konsep diri merupakan konfigurasi persepsi. Konfigurasi persepsi meliputi keyakinan, perasaan, sikap, dan nilai yang dipandang individu sebagai bagian dari karakteristik diri. Hurlock juga mengartikan konsep diri sebagai sistem pemaknaan individu tentang diri sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri adalah kesan individu terhadap diri sendiri tentang yang dimiliki dirinya secara keseluruhan.

Konsep diri didefinisikan dalam literatur sebagai persepsi diri yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungan dan dipengaruhi oleh lingkungan dari orang lain untuk perilaku sendiri (Zsakai dkk, 2015, hlm. 3). Dapat dikatakan lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu dalam memahami konsep diri yang ada pada dirinya sendiri. Kehidupan individu selalu terpengaruh oleh lingkungan yang dimilikinya sehingga memengaruhi konsep dirinya. Lingkungan dapat menentukan individu dalam bertindak.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Bagaimana pentingnya konsep diri dalam kehidupan, sehingga dapat menjadikan tujuan hidup individu. Konsep diri individu dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Keberhasilan pada diri individu banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Dikemukakan oleh Chaplin (2004, hlm. 451) konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dapat dikatakan jika individu sudah memiliki penilaian atau penaksiran tentang dirinya sendiri, maka individu sudah memiliki konsep diri mengenai dirinya. Dalam diri individu tentunya harus memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian ini berguna bagi diri individu itu sendiri. Jika individu dapat melakukan penilaian mengenai diri sendiri, artinya individu sudah dapat mengenal dirinya sendiri.

Menurut Desmita (2010, hlm. 164) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Pandangan tentang diri sendiri merupakan hal penting dalam diri individu. Individu yang dapat memandang dirinya dengan baik akan dapat melalui keseharian dengan baik pula. Individu akan memiliki sikap yang positif jika ia baik dalam memandang dirinya.

Konsep diri muncul dari interaksi antara kemampuan individu, lingkungan sosial, dan perkembangan kognitif (Coleman dalam Mosek dan Adler, 2001, hlm. 149). Interaksi dalam konsep diri merupakan hal yang dapat menentukan diri individu. Interaksi yang dimaksudkan adalah gabungan antara kemampuan dan perkembangan kognitif individu serta lingkungan sosial individu. Artinya, selain individu itu sendiri, lingkungan juga dapat membentuk konsep diri individu.

Konsep diri didefinisikan secara luas oleh Shavelson (dalam Marsh dan O'Mara, 2008, hlm. 543) adalah persepsi diri individu terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungan individu. Dapat dikatakan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan merupakan pembentuk persepsi diri individu tentang dirinya. Konsep diri dapat terbentuk melalui lingkungan dan pengalaman individu. Pengalaman individu dapat dijadikan suatu hal penting dalam membentuk konsep diri, karena dari pengalaman individu dapat lebih mengetahui dirinya.

Dixon (1998, hlm. 81) mengemukakan konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambar atau persepsi kita pegang tentang diri kita sendiri. Dalam definisi ini konsep diri meliputi kognitif, afektif, tanggap, dan dimensi evaluatif. Konsep diri merupakan gambaran atau persepsi mengenai kognitif dan afektif individu. Konsep diri individu juga dapat dilihat dari pemahaman akan diri sendiri serta evaluasi tentang dirinya.

Disimpulkan konsep diri adalah gambaran serta pandangan individu tentang dirinya sendiri. Gambaran serta pandangan individu ini dapat menghasilkan suatu penilaian dan evaluasi bagi individu. Konsep diri terbentuk melalui diri sendiri serta lingkungan. Konsep diri yang dimaksudkan terbentuk oleh diri sendiri adalah terbentuk dari kemampuan individu, baik kognitif maupun afektif. Sedangkan konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan adalah konsep diri yang terbentuk dari interaksi serta pengalaman individu dengan lingkungannya.

2.1.2. Jenis-jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2011, hlm. 19) membedakan konsep diri menjadi dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila individu memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila individu

menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri.

2.1.2.1. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella berpendapat individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga mengemukakan individu yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Individu yang memiliki tujuan hidup dengan baik dapat merancang hidupnya dengan baik pula. Rancangan hidup ini merupakan rencana hidup yang penting dimiliki individu agar dalam hidupnya individu tidak lagi bingung dalam memilih langkah yang akan ia lalui. Tujuan hidup juga dapat membuat individu berani dalam mengambil keputusan. Individu yang bebas akan memberikan energi positif pada diri individu.

Konsep diri positif yang dimiliki individu dapat mengatasi persoalan-persoalan secara obyektif. Dia sadar setiap manusia dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan kekayaan. Semua itu didapat dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup, selain itu, dia akan merasa mampu memperbaiki diri, dengan melakukan refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

2.1.2.2. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua, yaitu: (1) individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya; dan (2) individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur, sehingga individu menjadi kaku dan tidak dapat menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Gambaran atau pandang individu pada dirinya sendiri merupakan hal penting yang perlu dimiliki. Jika individu memiliki pandangan yang

tidak baik tentang dirinya, maka akan merugikan dirinya sendiri. Sebagai contoh, individu yang tidak mengetahui tentang dirinya sendiri, ia tidak akan dapat menilai dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki sifat-sifat yang dapat negatif pula.

Individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki karakteristik yang peka terhadap kritik. Mereka sering tidak menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi dan bersikap berlebihan dengan tindakan yang dilakukan, selain itu, mereka sering kali melakukan kritik negatif yang berlebihan terhadap orang lain dan merasa kurang mampu dalam berinteraksi terhadap orang lain.

Konsep diri yang telah dipaparkan ada dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, dapat disimpulkan individu harus memiliki konsep diri positif. Konsep diri yang positif akan memunculkan jati diri yang baik bagi individu, selain itu, karena dengan adanya konsep diri yang positif dalam diri individu, dapat membantu individu berkembang dengan optimal. Sebaliknya, konsep diri negatif pada diri individu harus ditingkatkan menjadi konsep diri positif, karena sedapat mungkin konsep diri negatif tidak dimiliki individu. Konsep diri negatif dapat menghambat perkembangan individu untuk menjadi individu yang optimal.

2.1.3. Komponen Konsep Diri

Hurlock (1999, hlm. 22) mengemukakan konsep diri atau pandangan individu tentang diri sendiri memiliki tiga komponen. Komponen pada konsep diri adalah unsur yang membentuk konsep diri. Beberapa komponen pada konsep diri dijelaskan sebagai berikut.

2.1.3.1. Komponen *Perceptual*

Komponen *perceptual* adalah komponen yang mengacu pada persepsi individu tentang penampilan fisiknya. Komponen *perceptual* ini sering disebut dengan konsep diri fisik (*physical self-concept*). Persepsi individu ini dapat muncul dari persepsi individu tentang dirinya sendiri ataupun kesan orang lain yang di persepsi kembali oleh individu yang bersangkutan (*mirror image*). Komponen *perceptual* ditandai dengan beberapa karakteristik, diantaranya apakah individu menerima atau

menolak bagian-bagian tubuhnya, lalu perasaan dirinya menarik atau serasi, selanjutnya perasaan terhadap kesehatan atau stamina, serta persepsi tentang kesan orang lain terhadap penampilan fisiknya.

2.1.3.2. Komponen *Conceptual*

Komponen kedua adalah komponen *conceptual*. Komponen ini mengacu pada pandangan individu atas karakteristik dirinya yang khas. Kemampuan diri individu yang khas termasuk di dalamnya kemampuan dan ketidakmampuan, lalu latar belakang dan asal usulnya, serta masa depan. Komponen *conceptual* sering disebut konsep diri psikologis (*psychological self-concept*). Konsep diri psikologis tersusun dalam bentuk kualitas penyesuaian hidup, seperti kejujuran ataupun sebaliknya, percaya diri ataupun sebaliknya, kebebasan ataupun sebaliknya, dan keberanian.

2.1.3.3. Komponen *Attitudinal*

Komponen terakhir adalah komponen *attitudinal*. Komponen ini mengacu pada perasaan individu tentang diri sendiri yang menyangkut sikap tentang status saat ini dan prospek masa depannya, lalu perasaan kebermanfaatan (*worthiness*) sikap terhadap diri, selanjutnya penyesalan diri, dan perasaan bangga ataupun malu. Karakteristik yang terdapat pada komponen *attitudinal* akan berkembang ketika individu memasuki usia remaja dan dewasa. Karakteristik yang berubah ada pada keyakinan, lalu pendirian, selanjutnya nilai-nilai, serta cita-cita atau aspirasi dan pandangan hidupnya.

2.1.4. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati, 2011, hlm. 17) konsep diri terdiri dari dimensi yang meliputi.

2.1.4.1. Pemahaman

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk secara fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan sebagainya. Pemahaman akan diri sendiri merupakan aspek yang harus dimiliki

individu. Jika ia memahami dirinya sendiri maka artinya ia telah mengenal dirinya sendiri. Jika individu tidak mengenal dirinya sendiri, maka ia sulit untuk menangani dirinya sendiri.

2.1.4.2. Pengharapan

Pada saat-saat tertentu, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Harapan merupakan sebuah mimpi, dimana individu akan berusaha untuk mencapainya. Harapan yang dimiliki individu adalah hal baik, sehingga individu akan berusaha dengan baik agar dapat mencapai harapannya. Dengan adanya harapan, individu akan terus berkembang menjadi individu yang optimal.

2.1.4.3. Penilaian

Penilaian individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Hasil penilaian disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri individu. Dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

Ketiga dimensi pada konsep diri memiliki kesinambungan satu dengan lainnya, yaitu aspek pemahaman, harapan, dan penilaian. Individu akan dikatakan memiliki konsep diri yang positif jika telah memiliki ketiga dimensi. Individu jika sudah memahami tentang dirinya sendiri tentunya dapat menilai dirinya dengan baik. Lalu individu yang memiliki pemahaman tentang dirinya dapat memilih harapan yang sesuai dengan dirinya. Selanjutnya jika individu memiliki harapan tentang dirinya maka ia akan berusaha membuahkan hasil yang sesuai dengan harapannya, karena hasil dari harapan akan menjadi penilaian tentang dirinya.

Menurut Fits (dalam Agustiani, 2006, hlm. 139-142) dimensi konsep diri terbagi dalam dua kelompok yang pertama dimensi internal dan dimensi eksternal.

- a. Dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dibedakan atas lima bentuk, yaitu: (a) diri fisik, dimensi ini berarti persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik yaitu mengenai kesehatan dirinya, penampilannya secara fisik dan keadaan tubuhnya; (b) diri etik moral, bagian ini merupakan persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari standar

pertimbangan nilai moral dan etika; (c) diri pribadi, merupakan perasaan atau persepsi individu tentang keadaan pribadinya; (d) diri keluarga, menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga; dan (e) diri sosial, pada bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

- b. Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu: (a) diri identitas, bagian ini merupakan aspek yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan siapakah saya?; (b) diri pelaku, diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, selain itu bagian ini berkaitan erat dengan identitas diri; dan (c) diri penerimaan, diri penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator.

2.1.5. Faktor Pembentuk Konsep Diri

Terdapat faktor-faktor yang dapat membentuk konsep diri individu. Faktor-faktor yang memengaruhi ini dapat memunculkan konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Untuk dapat membentuk konsep diri yang positif, perlunya faktor-faktor yang baik pula. Menurut Hurlock (1999, hlm. 235) pada masa remaja terdapat kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, sebagai berikut.

- a. Usia Kematangan. Kematangan pada remaja sangat diperlukan sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat maka kurang dapat menyesuaikan diri. Kematangan individu merupakan hal penting dalam perkembangannya, begitu pula dalam membentuk konsep diri.
- b. Penampilan Diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja. Kebanyakan orang akan melihat kekurangan dari penampilan seseorang. Penampilan seseorang akan memberikan pandangan pertama yang berkesan. Rata-rata individu akan menilai individu melalui visual yaitu yang terlihat oleh mata.
- c. Kepatutan Seks. Individu yang baik, dia mengerti akan perilaku seks yang baik dan buruk. Pengaruh ini akan terlihat dari pergaulan individu dalam

lingkungannya. Kepatutan seks individu termasuk remaja terbentuk karena dirinya sendiri, yaitu nalurinya sebagai individu, juga dapat terbentuk melalui interaksi.

- d. Nama dan Julukan. Remaja akan merasa tidak senang jika teman-temannya memberi nama dan julukan yang bernada kurang baik. Nama dan julukan yang individu peroleh merupakan hal yang dapat memengaruhi individu, karena nama dan julukan yang diberikan merupakan pandangan dari orang lain. Individu termasuk remaja sangat memperhatikan pandangan orang lain terhadap dirinya.
- e. Hubungan Keluarga. Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Namun, tidak semua individu memberikan pengaruh apalagi pengaruh yang besar yang sama terhadap diri kita.
- f. Teman-teman Sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Pada fase ini, remaja lebih mengutamakan pandangan teman-temannya daripada diri sendiri.
- g. Kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Bagi individu yang memiliki ras kreativitas akan terus mendorong dirinya agar terus melakukan hal-hal yang baru, sehingga menghasilkan suatu kebaikan.
- h. Cita-cita. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Keberhasilan akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik. Seorang remaja diharapkan tidak memiliki cita-cita yang realistik. Jika terjadi, maka akan mengalami kegagalan.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dari kehidupan individu yang dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya.

Konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internal dan pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan dan refleksi diri yang diterima oleh orang-orang sekitarnya.

2.2. Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Hurlock (1999, hlm. 206) mengemukakan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Menurut Rice (dalam Fitria, 2014, hlm. 10), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa remaja, ada dua hal penting menyebabkan individu melakukan pengendalian diri. Dua hal yang mempengaruhi bersifat eksternal dan internal.

Widyastuti (dalam Fitria, 2014, hlm. 11) mengemukakan masa remaja adalah masa transisi. Pada masa transisi ini remaja mengalami perbedaan pada dirinya. Perbedaan ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa.

Santrock (2003, hlm. 24) mengungkapkan pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Rath dan Nanda (2012, hlm. 49) mengemukakan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan ini mengubah visi

seseorang dari diri menjadi lebih kompleks. Remaja mulai memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri, dari pandangan remaja dapat lebih mengkomplekskan visi yang ada pada dirinya.

2.2.2. Makna Masa Remaja

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan-perubahan. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, artinya individu mengalami perkembangan selama masa di hidupnya. Perubahan ini menandakan diri individu sedang mengalami perkembangan. Menurut Laurence Steinberg (dalam Yusuf & Sugandhi, 2011, hlm. 77) ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja, sebagai berikut.

2.2.2.1. Biologis

Perubahan biologis adalah perubahan yang dapat dilihat. Perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh diri sendiri dan orang lain. Pada perubahan biologis, yang terjadi pada diri remaja seperti matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada anak pria. Perubahan biologis merupakan perubahan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.2.2.2. Kognisi

Perubahan kognisi mengubah kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak dan mampu berpikir hipotesis. Pada individu yang memiliki konsep yang abstrak ia akan memikirkan Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003, hlm. 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain, serta dunia.

2.2.2.3. Sosial

Perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja masuk ke peran atau aktivitas baru. Santrock (2003, hlm. 24) mengungkapkan

pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

2.2.3. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1999, hlm. 207-209) sebagai berikut.

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena akibat dari periode ini langsung terhadap sikap dan perilaku, selain itu, ada juga akibat jangka panjang. Pada periode remaja, akibat dapat memengaruhi fisik dan psikologis individu.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, dimana pada masa ini merupakan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada setiap tahap akan meninggalkan bekasnya dan memengaruhi tingkat perilaku individu.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, pada masa ini terjadi tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku. Selama masa remaja terjadi perubahan fisik. Ketiga perubahan ini berlangsung dengan pesat.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, di masa ini masalah yang muncul sulit untuk diatasi. Alasan bagi kesulitan itu adalah di masa kanak-kanak masalah mereka sebagian diselesaikan dengan bantuan orang yang lebih tua, dan pada masa remaja merasa masalahnya harus ia selesaikan sendiri.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada tahun awal penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, namun remaja mulai mencari identitas diri dan tidak ingin menjadi sama dengan temannya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dimana masa remaja memiliki anggapan populer seperti apa, tetapi banyak yang bersifat negatif.

Stereotip populer dapat memengaruhi konsep diri dan sikap remaja pada dirinya sendiri.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, pada masa ini remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, di masa ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, karena usia remaja semakin dekat dengan usia kematangan yang sah.

2.2.4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Havighurst (dalam Hurlock, 1999, hlm. 10) menjelaskan semua tugas perkembangan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan individu, begitu pula dengan masa remaja yang memiliki tugas perkembangan. Secara rinci tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2011, hlm. 74-94), sebagai berikut.

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan).
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam beringkah laku.
- k. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.5. Konsep Diri Remaja

Konsep diri dimiliki oleh tiap individu, termasuk remaja. lih Harter (dalam Schwartz, 2006, hlm. 360) mengemukakan konsep diri merupakan pandangan remaja tentang dirinya sendiri. Konsep diri mungkin menjadi prediksi penting dari perilaku remaja. Prediksi perilaku remaja artinya ia dapat merasakan dirinya atau tindakannya sendiri. Konsep diri merupakan pandangan bagi individu, termasuk pada remaja. Pada remaja, konsep diri dapat merasakan yang terjadi pada dirinya, selain itu, remaja juga dapat mengetahui tindakan yang akan ia lakukan.

Menurut Dubois dan Tevendale (dalam Kuzucu, 2013, hlm. 639), konsep diri menempati peran penting dalam berbagai teori pembangunan manusia dan konsep diri memiliki peranan yang penting dalam masa remaja agar dirinya merasakan kesejahteraan. Tentunya remaja juga memiliki konsep diri tersendiri. Konsep diri dapat membangun diri individu, artinya dengan adanya konsep pada diri individu, ia dapat memperbaiki diri individu. Pada remaja ini menjadi sangat penting karena dapat membantu remaja berkembang dengan optimal sehingga remaja mendapatkan kesejahteraan.

Konsep diri memiliki aspek-aspek, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Artinya, ada beberapa hal yang berkembang pada masa remaja. Perkembangan yang terjadi yakni pengetahuan tentang diri sendiri bertambah. Pada remaja juga harapan-harapan yang ingin dicapai di masa depan akan timbul, selain itu, remaja akan melakukan penilaian diri atas tingkah laku dan cara mengatasi kehidupan.

2.3. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

2.3.1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008, hlm. 194) mendeskripsikan bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi perkembangan konseli. Perkembangan ini meliputi berbagai aspek, yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek akademik, dan aspek karir. Tidak hanya dari berbagai

aspek, bimbingan dan konseling juga memfasilitasi terkait dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikis, sosial, dan spiritual.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005, hlm. 7) dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang memiliki peranan penting dalam mencegah dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Bimbingan dan konseling diberikan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga ia dapat mencapai tugas perkembangannya. Agar tidak mengganggu kehidupannya, konseli harus mencapai tugas perkembangannya.

Kamaluddin (2011, hlm. 447) mengemukakan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling diberikan di sekolah tentunya memiliki tujuan tersendiri yang diperuntukkan bagi peserta didik. Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut (Yusuf, 2009, hlm. 49).

- a. Agar peserta didik dapat merencanakan penyelesaian kegiatan studi, perkembangan karir, dan kehidupan di kemudian hari.
- b. Agar peserta didik dapat secara optimal mengembangkan seluruh potensi serta kekuatan yang ia miliki.
- c. Agar peserta didik dapat menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan pendidikan, dengan lingkungan masyarakat, maupun dengan lingkungan pekerjaan.
- d. Agar peserta didik dapat mengatasi hambatan serta kesulitan yang ia hadapi dalam kehidupannya, baik dalam penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan.

2.3.2. Posisi Bimbingan Kelompok dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan upaya memfasilitasi perkembangan konseli. Perkembangan ini meliputi berbagai aspek juga memfasilitasi terkait dengan perkembangan konseli dalam berbagai dimensi. Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli memiliki empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Empat komponen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu di sekolah agar dapat menunjang serta membantu mengoptimalkan pribadi konseli.

Pelayanan dasar (dalam ABKIN, 2008, hlm. 207) merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli. Pemberian bantuan ini melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal maupun kelompok. Kegiatan ini diberikan secara sistematis atau terjadwal dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang. Perilaku ini diharapkan sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangan agar kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan dapat berkembang.

Setiap komponen dalam bimbingan dan konseling memiliki strategi implementasi dalam memberikan layanan, tidak terkecuali dengan pelayanan dasar. Strategi pelaksanaan program dalam komponen pelayanan dasar ada lima, yaitu: (1) bimbingan klasikal; (2) pelayanan orientasi; (3) pelayanan informasi; (4) bimbingan kelompok; dan (5) pelayanan pengumpulan. Kelima strategi ini diberikan disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan konseli. Artinya, posisi bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai bentuk strategi layanan yang diberikan kepada konseli melalui pelayanan dasar.

2.3.3. Pengertian Bimbingan Kelompok

Wibowo (2005, hlm. 17) berpendapat bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dijelaskan pula oleh Romlah (2006, hlm. 3) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis,

yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian menyimpulkan bimbingan kelompok sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Prayitno dan Amti (dalam Prayitno 2004, hlm. 309) mengemukakan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok diberikan kepada suatu kelompok yang memiliki pemimpin kelompok, anggota kelompok, serta di dalamnya ada dinamika kelompok. Bimbingan kelompok tidak hanya memiliki unsur penting yaitu pemimpin dan anggota kelompok, bimbingan kelompok juga perlu adanya unsur penting lainnya yaitu dinamika kelompok, seperti yang dikatakan oleh Prayitno (1995, hlm. 178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat (Gibson, 2011, hlm. 275).

Menurut Supriatna (2011, hlm. 71) bimbingan kelompok adalah dimana konselor memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik. Layanan ini diberikan melalui kelompok-kelompok kecil. Kelompok yang beranggotakan hanya beberapa orang saja dapat menjadikan bimbingan yang diberikan menjadi layanan yang lebih efektif. Jika hanya ada anggota kecil dalam kelompok, komunikasi verbal maupun non verbal dapat terjalin dengan lebih baik. Bimbingan ditunjukkan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (Nurihsan, 2005, hlm. 17). Pada kehidupan di dunia tentunya tiap individu memiliki masalah ataupun kesulitan, tidak terkecuali pada remaja. Bimbingan kelompok merupakan layanan

yang diberikan untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada diri individu agar permasalahan pada individu dapat sehingga tidak mengganggu kehidupannya.

Disimpulkan dari beberapa pendapat di atas adalah bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh orang yang sudah ahli (konselor) kepada kelompok. Artinya, bimbingan kelompok diberikan di dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk membantu konseli mencegah ataupun menyelesaikan permasalahan agar konseli dapat berkembang secara optimal. Unsur di dalam bimbingan kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok.

2.3.4. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan melakukan layanan bimbingan kelompok. Menurut Gladding (dalam Rusmana 2009, hlm. 86), ada empat tahap yang harus dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut.

2.3.4.1. Tahap Awal (*Beginning A Group*)

Pada langkah pertama ini, fokus utamanya adalah terbentuknya kelompok. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh konselor dalam pembentukan kelompok, yakni tahapan-tahapan pembentukan kelompok, tugas-tugas pembentukan kelompok, potensi masalah pembentukan kelompok, serta prosedur pembentukan kelompok. Pada tahap permulaan ini, peran pemimpin kelompok akan terlihat. Peran pemimpin kelompok dapat dilihat ketika anggota kelompok memperlihatkan keinginan untuk fokus tertuju pada tujuan kelompok.

2.3.4.2. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, selain itu, tahap transisi juga merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Pada tahap ini, anggota kelompok memusatkan pada tujuan, mempelajari materi baru, membahas tentang topik secara menyeluruh, menyelesaikan tugas atau melakukannya secara proposional atau kerja teraupetik. Peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok

yang diinginkan serta berusaha membangkitkan minat-minat para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok.

2.3.4.3. Tahap Kerja (*Performing Stage*)

Tahap ketiga adalah tahap kerja. Tahap ini memberikan perhatian utama yaitu produktivitas kinerja. Fokus dari masing-masing anggota kelompok adalah pada peningkatan kualitas untuk mencapai individu dan kelompok. Tahap kerja pada bimbingan kelompok adalah memulai pembahasan dari topik yang telah ditentukan sebelumnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh.

2.3.4.4. Tahap Terminasi (*Termination Stage*)

Tahap terakhir adalah tahap terminasi. Pada sesi ini, kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok biasanya menginformasikan kepada anggota kelompok waktu yang telah disepakati akan segera berakhir. Pada tahap akhir ini, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

2.3.5. Pengertian *Problem Solving*

Masalah selalu menjadi pusat perhatian tiap orang yang melakukan kehidupan. Masalah dapat berbentuk internal, yang terjadi di dalam diri individu, maupun eksternal, yang terjadi diluar diri individu. Permasalahan yang dihadapi dapat berskala besar atau kecil, simpel atau kompleks, dan mudah atau sulit.

Menggunakan alat dan teknik akan membantu meningkatkan pendekatan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Individu akan lebih sukses dalam memecahkan masalah dan lebih sukses dalam melakukan suatu hal. Terlebih lagi, individu akan mulai membangun reputasi sebagai individu yang dapat menangani situasi sulit, dengan cara yang bijaksana dan positif. Metode *problem solving* merupakan salah satu metode yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan karena masalah adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihilangkan secara permanen.

Corey (2012, hlm. 357) *problem solving* adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif. Teknik *problem solving* juga tepat dilaksanakan dalam suasana kelompok, karena anggota kelompok dapat menyarankan dan menawarkan solusi yang potensial, selain itu, beberapa anggota kelompok juga kurang memiliki keterampilan dan kurang mampu dalam memecahkan masalah sehingga membutuhkan anggota kelompok lain untuk dapat berkembang.

Romlah (2006, hlm. 93) menyatakan teknik *problem solving* merupakan proses kreatif dimana individu dapat menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungan, kemudian mampu membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai hidupnya. Kehidupan individu dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dalam kehidupan individu dapat terjadi perubahan-perubahan.

2.3.6. Langkah-langkah Problem Solving

David Johnson dan Johnson (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 217-218) mengemukakan terdapat 5 langkah dalam metode *problem solving* melalui kegiatan kelompok. Langkah-langkah dalam *problem solving* sebagai berikut.

2.3.6.1. Mendefinisikan Masalah

Langkah pertama adalah mendefinisikan masalah, dimana pemimpin dan anggota kelompok yang dibimbing oleh konselor merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik. Mendefinisikan masalah dilakukan hingga pemimpin dan anggota kelompok jelas dengan masalah yang dikaji. Konselor meminta pendapat serta penjelasan peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.

2.3.6.2. Mendiagnosis Masalah

Pada langkah kedua pemimpin dan anggota kelompok meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Meninjau masalah dilakukan agar pemimpin dan anggota kelompok dapat menentukan sebab-sebab terjadinya masalah. Pemimpin dan anggota kelompok menganalisis beberapa faktor baik faktor yang dapat mendukung ataupun faktor yang dapat menghambat dalam penyelesaian masalah.

2.3.6.3. Merumuskan Alternatif Strategi

Langkah ketiga adalah merumuskan Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini, pemimpin dan anggota kelompok didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat serta argumentasi. Pendapat maupun argumentasi yang dikemukakan berisi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan oleh pemimpin dan anggota kelompok.

2.3.6.4. Menentukan dan Menetapkan Strategi Pilihan

Pada langkah selanjutnya pemimpin dan anggota kelompok harus menentukan dan menetapkan strategi pilihan. Pemimpin dan anggota kelompok mengambil keputusan tentang strategi mana yang dilakukan. Pengambilan keputusan ini merupakan hal penting karena pengambilan keputusan dapat berdampak terhadap keberhasilan kelompok.

2.3.6.5. Melakukan Evaluasi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Kedua evaluasi ini memiliki perbedaan. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan, sedangkan evaluasi hasil yaitu evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

2.3.7. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Solving*

Metode *problem solving* pada proses kelompok tujuannya adalah untuk melatih berfikir individu. Metode ini melatih individu dalam menghadapi masalah yang sederhana dan sulit di masyarakat. Dikemukakan oleh Sanjaya (2014, hlm. 220-221) ada beberapa kelebihan menggunakan metode *problem solving* sebagai berikut.

- a. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat menantang kemampuan peserta didik (konseli) serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- b. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik (konseli).
- c. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat membantu peserta didik (konseli) mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- d. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat membantu peserta didik (konseli) untuk mengembangkan pengetahuan barunya.
- e. *Problem solving* (pemecahan masalah) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik (konseli).
- f. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik (konseli) untuk berfikir kritis.
- g. *Problem solving* (pemecahan masalah) memberikan kesempatan pada peserta didik (konseli) untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- h. *Problem solving* (pemecahan masalah) dapat mengembangkan minat peserta didik (konseli) untuk secara terus-menerus belajar.

Problem solving selain memiliki keunggulan juga ada kekurangan. Kekurangan metode ini dijelaskan oleh Sanjaya (2014, hlm. 221) sebagai berikut.

- a. Peserta didik (konseli) perlu memiliki minat dan mempunyai kepercayaan masalah yang dialaminya sulit untuk dipecahkan. Jika peserta didik (konseli) tidak memilikinya, ia akan sulit untuk mencoba memecahkan masalah.
- b. Peserta didik (konseli) perlu memahami mengapa ia berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang ia alami. Ketika peserta didik (konseli) tidak memiliki pemahaman, ia tidak akan dapat memecahkan masalah yang sedang ia alami.
- c. Keberhasilan metode *problem solving* (pemecahan masalah) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling di sekolah dipandang dapat meningkatkan konsep diri yang ditunjukkan dengan beberapa penelitian relevan, sebagai berikut.

- a. Tejo Asmara melakukan penelitian pada tahun 2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik kelas III A di SMP Mardipeserta didik 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan

teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.

- b. Pada tahun 2013 Nining Fitriyaningsih melakukan penelitian pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri Terbuka Kota Serang. Penelitian ini bertujuan menemukan efektivitas program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan a: (1) konsep diri peserta didik kelas VIII SMP Terbuka Kota Serang tergolong sedang, yaitu peserta didik yang masih mudah dipengaruhi orang lain (teman lain), masih merasa belum percaya diri akan kemampuannya, bahkan terkadang merasa rendah diri; (2) bimbingan kelompok mempunyai pengaruh signifikan dalam mengembangkan konsep diri peserta didik.
- c. Hasil penelitian oleh Edy Irawan tahun 2013 pada peserta didik kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsep diri dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok. Terdapat 10 responden yang memiliki konsep diri rendah dari sejumlah peserta didik kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung. Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu terdapat 2 peserta didik (20%) yang memiliki konsep diri sangat tinggi, 8 peserta didik (80%) dalam kategori tinggi.
- d. Rury Muslifar melakukan penelitian pada tahun 2015 pada peserta didik kelas XI SMA Kesatuan 1 Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap konsep diri peserta didik, dapat dilihat dari konsep diri peserta didik yang meningkat setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata tingkat konsep diri pada peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi atau positif dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok.
- e. Penelitian di Kota Bandung dilakukan oleh Bayu Indriani tahun 2013 pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 24 Bandung, menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada konsep diri peserta didik setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik permainan. Perubahan yang

signifikan ini ditandai dengan terdapatnya selisih *pre test-post test* pada kelompok eksperimen terdapat *pre test-post test* pada kelompok kontrol. Disimpulkan program intervensi penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan konsep diri peserta didik.